



Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Tema dalam Manga *Koe No Katachi* Karya Ooima Yoshitoki

M. Rafif Ramadhan Taufiq¹, Yunita El Risman²

^{1,2}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 27-02-2026

Revised 03-05-2026

Accepted 15-05-2026

Keywords:

Resepsi Sastra

Tema

Situs Daring

Manga Jepang

Koe No Katachi

This study aims to analyze readers' reception of thematic elements in the manga *Koe No Katachi* by Ōoima Yoshitoki through comments published on online platforms, namely MyAnimeList, Goodreads, and Amazon Japan. The research employs a synchronic literary reception approach to examine how readers interpret the major themes of the work, particularly those related to apology, childhood bullying, mental health, and psychological trauma. The method used is descriptive qualitative, with data collected through documentation of reader comments and textual analysis of the manga as a comparative reference. The findings reveal that readers across the three platforms demonstrate diverse horizons of expectations in interpreting the story's themes. Readers on Amazon Japan tend to emphasize apology and redemption as the narrative's central core, whereas readers on Goodreads and MyAnimeList more frequently highlight issues of adolescent bullying, trauma, and mental health disorders. These differences in reception indicate that digital spaces function not only as platforms for reader expression but also as sites for the collective construction of meaning regarding popular Japanese literary works. This study thus reaffirms the relevance of reception theory in understanding thematic interpretation within the context of online media environments.

Corresponding Author:

Yunita El Risman

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

yunita@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi dan produksi makna dalam karya sastra. Pembaca tidak lagi hanya menjadi penerima pasif, melainkan turut berperan aktif dalam membentuk interpretasi melalui berbagai platform daring seperti MyAnimeList, Goodreads, dan Amazon Jepang. Fenomena ini dikenal sebagai *digital social reading*, yakni praktik membaca yang disertai produksi ulasan, komentar, rating, dan diskusi yang terdokumentasi secara publik (Soberon, 2021). Dalam konteks ini, pengalaman membaca tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi praktik sosial yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris melalui jejak-jejak digital pembaca.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ulasan pembaca di platform daring memuat dimensi afektif, evaluatif, dan interpretatif yang signifikan. Driscoll (2019) mengemukakan bahwa ulasan Goodreads merekam kedekatan emosional pembaca terhadap teks sekaligus memperlihatkan bagaimana pembaca memaknai tokoh, konflik, dan terutama tema cerita. Boot dan Koolen (2020) juga menegaskan bahwa komentar pembaca sering kali mengungkapkan dampak membaca (*impact of reading*), termasuk respons emosional serta refleksi moral yang dipicu oleh



teks. Dengan demikian, ulasan daring dapat diperlakukan sebagai data resepsi yang merepresentasikan konstruksi makna pembaca terhadap tema suatu karya sastra.

Selain itu, platform digital itu sendiri bukanlah medium yang netral. Fitur seperti sistem rating, kolom komentar, algoritma rekomendasi, dan norma komunitas membentuk kerangka pemaknaan tertentu terhadap karya yang dibahas. Barnett (2020) menyebut fenomena ini sebagai *hyperparatextuality*, yaitu kondisi di mana makna teks dibingkai dan dipengaruhi oleh parateks digital yang mengitarinya. Risman (2023) menambahkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai parateks budaya yang turut membentuk reputasi dan persepsi kolektif terhadap karya sastra. Oleh karena itu, analisis resepsi pembaca daring tidak hanya mengkaji tanggapan terhadap teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks platform yang membingkai proses pemaknaan tersebut.

Dalam perspektif teori resepsi sastra, makna karya tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Jauss (1982) menegaskan bahwa pembaca memiliki horizon harapan yang dipengaruhi oleh pengalaman estetis, latar sosial, serta konteks budaya mereka. Perbedaan horizon harapan ini memungkinkan munculnya variasi interpretasi terhadap tema yang diangkat dalam suatu karya. Dengan demikian, resepsi pembaca pada situs daring dapat memperlihatkan bagaimana tema sebuah karya sastra dipahami secara berbeda oleh komunitas pembaca yang beragam.

Pendekatan resepsi sastra dalam konteks pembacaan daring telah digunakan dalam sejumlah penelitian jurnal mutakhir. Iswahyudi dan Anwar (2025) menganalisis resepsi pembaca terhadap tema dalam novel *Tenki no Ko* melalui ulasan daring dengan kerangka *Horizon of Expectations* Hans Robert Jauss, dan menunjukkan bahwa pengalaman personal pembaca berpengaruh terhadap pemaknaan tema identitas, cinta, dan relasi manusia dengan alam. Penelitian serupa dilakukan oleh Haliza dan Risman (2025) yang mengkaji resepsi pembaca pada situs daring terhadap novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu, serta menemukan bahwa latar pengalaman sosial dan psikologis pembaca memengaruhi interpretasi terhadap tema alienasi. Selain itu, Risman dan Arif (2025) dalam kajian terhadap novel *Yukiguni* menunjukkan bahwa platform daring seperti Goodreads dan Amazon memungkinkan munculnya variasi resepsi yang mencerminkan keberagaman konteks budaya pembaca.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memanfaatkan data ulasan daring dan teori resepsi sastra, sebagian besar masih berfokus pada satu karya, satu jenis teks sastra, atau belum secara khusus menempatkan platform digital sebagai ekosistem pembacaan yang turut membentuk cara pembaca menafsirkan karya. Dengan kata lain, kajian sebelumnya belum secara eksplisit menganalisis diferensiasi horizon harapan pembaca berdasarkan karakter masing-masing platform digital, misalnya bagaimana Goodreads, MyAnimeList, Amazon, atau platform ulasan lainnya membentuk kecenderungan respons, fokus penilaian, dan cara pembaca memaknai tema dalam karya sastra populer Jepang. Padahal, setiap platform memiliki ekosistem pembacaan yang berbeda, baik dari segi komunitas pengguna, format ulasan, sistem rating, budaya komentar, maupun orientasi pembaca. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi horizon harapan pembaca dan menghasilkan variasi resepsi yang tidak dapat dipahami hanya dengan melihat ulasan daring sebagai satu kategori data yang homogen.

Salah satu karya yang memunculkan beragam respons pembaca adalah manga *Koe No Katachi* karya Ōima Yoshitoki. Manga ini mengangkat kisah perundungan terhadap seorang siswi tunarungu, penyesalan pelaku, serta dinamika psikologis yang menyertainya. Tema-tema seperti permohonan maaf, penindasan di usia muda, dan kesehatan mental menjadikan karya ini tidak hanya sebagai bacaan populer, tetapi juga sebagai ruang refleksi moral dan sosial. Sejak memperoleh penghargaan Tezuka Osamu Cultural Prize Official Website (2015) diadaptasi menjadi film animasi pada tahun 2016, karya ini mendapatkan perhatian luas dari pembaca global. Popularitas tersebut tercermin dalam banyaknya ulasan dan komentar yang dipublikasikan pada berbagai situs daring. Meskipun demikian, kajian terhadap manga *Koe No Katachi* selama ini lebih banyak berfokus pada representasi disabilitas, isu perundungan, atau analisis tematik secara tekstual. Penelitian yang secara khusus mengkaji resepsi pembaca daring terhadap tema manga ini masih relatif terbatas, terlebih yang menelaah perbedaan horizon harapan pembaca berdasarkan ekosistem platform digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana pembaca dari berbagai platform daring memaknai tema-tema utama dalam *Koe No Katachi*, serta bagaimana karakter masing-masing platform membentuk variasi respons dan horizon harapan pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pembaca terhadap tema dalam manga *Koe No Katachi* pada situs daring. Pendekatan resepsi sastra secara sinkronis digunakan untuk mengkaji tanggapan pembaca yang berasal dari periode yang relatif sezaman. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana ruang digital berperan dalam membentuk konstruksi makna kolektif terhadap tema karya sastra populer Jepang serta memperluas penerapan teori resepsi sastra dalam konteks media daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra untuk menganalisis tanggapan pembaca terhadap tema dalam manga *Koe No Katachi* karya Ōima Yoshitoki. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada konstruksi makna dan interpretasi pembaca, bukan pada pengukuran numerik (Creswell, 2018). Kerangka analisis merujuk pada teori resepsi sastra Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser yang menegaskan bahwa makna karya sastra terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Mengacu pada Jauss (1982), analisis didasarkan pada empat konsep utama, yakni: (1) *horizon harapan* yang menjelaskan bahwa pembaca mendekati teks dengan ekspektasi yang dibentuk oleh pengalaman estetik dan konteks sosial-budaya; (2) pembaca sebagai subjek aktif, yang menekankan peran pembaca dalam membentuk makna melalui proses konkretisasi; (3) sejarah resepsi, yang melihat bahwa pemaknaan berkembang sesuai konteks historis dan sosial pembaca; serta (4) dialog antara teks dan pembaca, yang menunjukkan bahwa makna lahir dari relasi dialogis antara keduanya. Konsep ini diperkuat oleh Iser (1978) melalui gagasan *gaps* atau ruang kosong dalam teks yang diisi oleh pembaca berdasarkan pengalaman dan asumsi mereka.

Dalam konteks pembacaan digital, respons pembaca pada platform daring dipahami sebagai bentuk *digital social reading*, yaitu praktik membaca yang disertai produksi makna secara publik melalui komentar dan rating (Soberon, 2021). Data primer berupa ulasan pembaca yang dipublikasikan secara terbuka di Amazon.co.jp, Goodreads, dan MyAnimeList, yang dipilih karena merepresentasikan komunitas pembaca dengan latar budaya berbeda. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri ulasan pembaca yang tersedia secara terbuka pada masing-masing platform. Jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan prinsip kecukupan data kualitatif, yaitu komentar yang dipilih dianggap memadai apabila telah menunjukkan pola resepsi yang berulang dan relevan dengan fokus penelitian. Data dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) komentar secara eksplisit membahas tema dalam *Koe No Katachi*, terutama perundungan, permohonan maaf, disabilitas, relasi sosial, dan kesehatan mental; (2) komentar memuat unsur interpretasi, penilaian, atau pengalaman pembaca, bukan sekadar pernyataan singkat seperti “bagus” atau “menarik”; (3) komentar berasal dari pembaca individual dan bukan deskripsi promosi, sinopsis, atau ulasan editorial; serta (4) komentar memiliki relevansi dengan pembentukan horizon harapan pembaca terhadap manga. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan komentar berdasarkan platform, mengidentifikasi tema resepsi dominan, menganalisis komentar berdasarkan indikator *horizon harapan*. Dengan demikian, penelitian ini menelaah bagaimana pembaca memaknai tema dalam *Koe No Katachi* sekaligus bagaimana ekosistem platform digital memengaruhi pembentukan horizon harapan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi Pembaca terhadap Tema

Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik manga *Koe No Katachi* melalui pendekatan resepsi sastra secara sinkronis. Data diambil dari ulasan pembaca pada Amazon.co.jp, Goodreads.com, dan MyAnimeList.com yang berada dalam rentang waktu relatif sezaman. Analisis difokuskan pada tema sebagai unsur intrinsik yang paling dominan dalam respons pembaca.

Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar pengembangan seluruh peristiwa dalam sebuah karya sastra. Stanton (2007) mendefinisikan tema sebagai makna pokok atau ide dasar yang mengikat berbagai unsur naratif sehingga membentuk kesatuan makna. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2015), tema bukan hanya persoalan topik, melainkan pandangan mendasar pengarang terhadap persoalan kehidupan yang direpresentasikan melalui tokoh dan

peristiwa. Dengan demikian, tema berfungsi sebagai poros interpretatif yang memungkinkan pembaca membangun makna keseluruhan teks. Dalam *Koe No Katachi*, pembaca pada berbagai platform daring menyoroti beberapa tema utama, yaitu: (1) permohonan maaf dan penebusan dosa, (2) penindasan (*bullying*) pada masa kanak-kanak, dan (3) kesehatan mental serta trauma sosial. Di antara ketiganya, resepsi pembaca paling dominan mengarah pada tema permohonan maaf dan penebusan dosa sebagai inti naratif cerita.

A. Permohonan Maaf dan Penebusan Dosa

Secara garis besar, *Koe No Katachi* karya Ōima Yoshitoki mengisahkan perjalanan Ishida Shoya, seorang anak laki-laki yang semasa sekolah dasar melakukan perundungan terhadap Nishimiya Shoko, siswi tuna rungu yang baru pindah ke sekolahnya. Tindakan Shoya mulai dari ejekan verbal hingga membuang alat bantu dengar Shoko berujung pada tekanan sosial yang menyebabkan Shoko pindah sekolah. Peristiwa tersebut menjadi titik balik dalam kehidupan Shoya. Ia kemudian mengalami pengucilan sosial dan tumbuh dalam bayang-bayang rasa bersalah. Lima tahun setelah kejadian itu, Shoya bertekad mencari Shoko untuk meminta maaf secara langsung. Sejak titik inilah narasi bergerak bukan lagi sebagai kisah perundungan, tetapi sebagai perjalanan moral menuju penebusan. Dengan demikian, konflik masa kecil berfungsi sebagai fondasi trauma dan rasa bersalah yang mendorong transformasi karakter Shoya di masa remaja.

Salah satu tema utama dalam *Koe No Katachi* adalah permohonan maaf dan penebusan dosa yang dilakukan oleh Ishida Shoya terhadap Nishimiya Shoko. Perjalanan moral Shoya dari pelaku perundungan menjadi individu yang berupaya memperbaiki kesalahannya menjadi pusat perhatian pembaca. Ulasan di Amazon.co.jp secara eksplisit menegaskan hal ini:

Data 1

“この漫画の主軸は昔いじめた耳の聞こえない女子生徒に謝罪をするというものです。”
Kono manga no shujiku wa mukashi ijimeta mimi no kikoenai joshi seito ni shazai o suru to iu mono desu.
"Tema utama dari manga ini adalah permohonan maaf kepada seorang siswi tuna rungu yang pernah diintimidasi di masa lalu.

(https://www.amazon.co.jp/gp/customer-reviews/R3Q333BRIWYCBJ/ref=cm_cr_getr_d_rvw_ttl?ie=UTF8&ASIN=BooPTMHUMA)

Ulasan tersebut menunjukkan bahwa pembaca memaknai narasi ini sebagai kisah rekonsiliasi moral. Dalam perspektif Jauss (1982), tanggapan ini mencerminkan *horizon harapan* pembaca Jepang yang menempatkan tanggung jawab pribadi dan permohonan maaf sebagai nilai etis yang fundamental dalam relasi sosial. Dalam konteks budaya Jepang, permintaan maaf tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penyesalan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengakui kesalahan, memulihkan harmoni, dan menegosiasikan kembali hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tindakan Shoya tidak hanya dipahami sebagai perkembangan karakter, tetapi sebagai pemulihan moral yang sesuai dengan norma budaya tentang pengakuan kesalahan dan tanggung jawab individu.

Adegan permintaan maaf Shoya kepada Shoko memperkuat resepsi tersebut. Pada Volume 2, Shoya berkata: Berikut adegan yang menunjukkan situasi tersebut dalam cerita.



GAMBAR 1. Adegan permintaan maaf Shoya kepada Shoko

しよや : ああの、5年前はすみませんでした 俺もの凄く。
後悔してます。。。！！(おおいま よしとき, 2014 : Vol 2 38-39)

Shoya : *A ano, go-nen mae wa sumimasendeshita ore monosugoku. Kōkai shitemasu...*
!!

Shoya : a, anu.... maaf atas kejadian 5 tahun yang lalu aku sangat menyesalinya...!!
(Ōima, 2014: Vol 2., 38-39)

Permohonan maaf ini dapat diposisikan sebagai titik balik naratif karena menandai perubahan relasi antara Shōya sebagai pelaku perundungan dan Shōko sebagai korban. Dalam kerangka resepsi Jauss (1982), adegan ini tidak hanya dibaca sebagai dialog antartokoh, tetapi sebagai momen ketika horizon harapan pembaca mulai bergeser. Pada awal cerita, pembaca cenderung menempatkan Shōya dalam posisi negatif karena tindakannya sebagai pelaku perundungan. Namun, adegan permintaan maaf membuka kemungkinan pembacaan baru, yakni Shōya sebagai subjek yang mengalami penyesalan, refleksi diri, dan upaya pemulihan moral.

Dalam konteks pembaca Jepang, adegan ini juga dapat dipahami melalui pentingnya budaya permintaan maaf dan pemulihan harmoni sosial. Ucapan *sumimasendeshita* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi penyesalan personal, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan yang pernah melukai orang lain. Karena itu, pembaca yang memberikan respons positif terhadap adegan ini kemungkinan tidak hanya tersentuh oleh perubahan karakter Shōya, tetapi juga oleh nilai moral yang melekat pada tindakan meminta maaf, yaitu kesediaan untuk merendahkan diri, mengakui kesalahan, dan mencoba membangun kembali hubungan sosial. Resepsi serupa juga ditemukan pada ulasan Goodreads. Pendapat dari Mao yang juga membahas mengenai permohonan maaf dan penebusan dosa yang mirip dengan pendapat Jauss, sebagai berikut.

Data 2

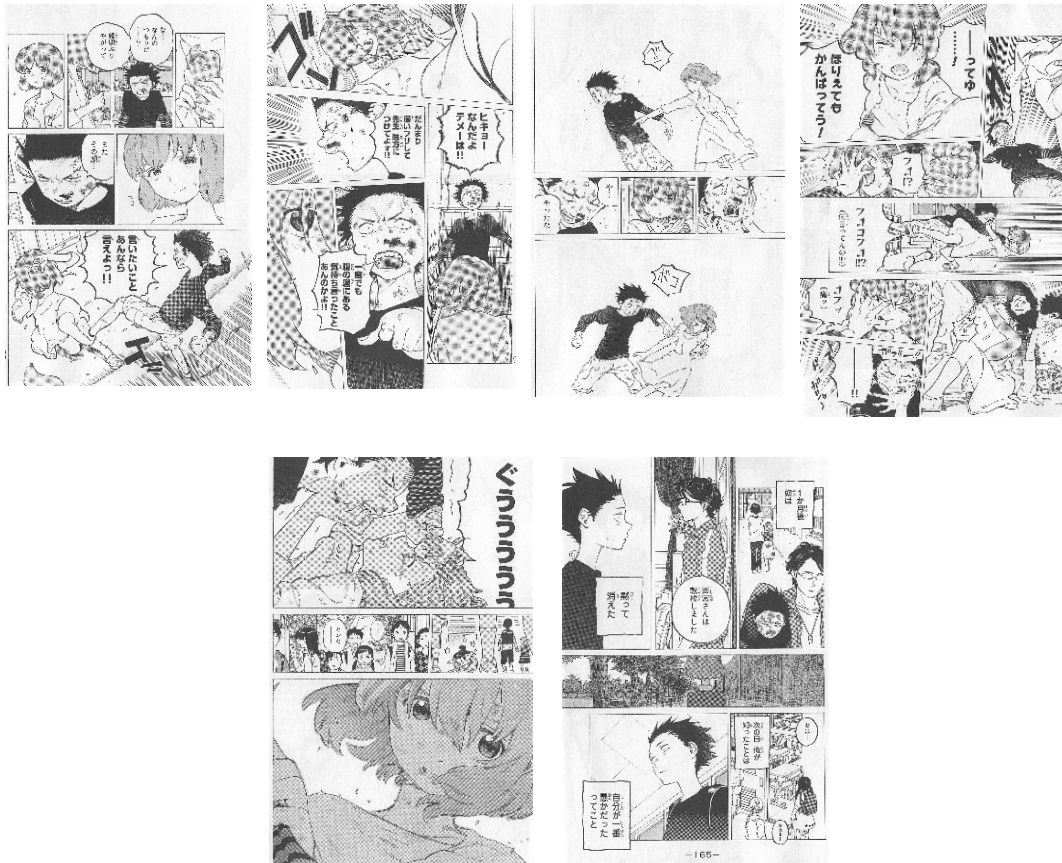
“贖罪なのか、自己満足なのか、人は変わるのか、変わらないのか、そんなことを考えながら読んでいた。イライラしたり、心動かされたり、複雑な胸中。”

Shokuzai na no ka, jiko manzoku na no ka, hito wa kawareru no ka, kawarenai no ka, sonna koto o kangaenagara yonde ita. Iraira shitari, kokoro ugokasaretari, fukuzatsu na kyōchū.

“Saya membaca sambil memikirkan apakah cerita ini penebusan dosa atau kepuasan diri, apakah orang bisa berubah atau tidak bisa berubah. Saat membacanya saya merasa kesal, terharu, dan perasaan saya campur aduk.”

(<https://www.goodreads.com/review/show/1379280253>)

Kemudian pada pembaca Amazon melihat permohonan maaf sebagai pusat rekonsiliasi, pembaca Goodreads mempertanyakan motif Shoya. Dalam perspektif Jauss (1982), ini menunjukkan dinamika horizon harapan yang lebih kritis pembaca tidak serta-merta menerima tindakan permohonan maaf sebagai resolusi moral, tetapi mengevaluasi kemungkinan perubahan manusia. Di sini terlihat bahwa makna karya berkembang melalui proses sejarah resepsi, yakni perbedaan latar sosial dan budaya pembaca memengaruhi evaluasi etis mereka. Berikut beberapa kutipan dari komik *Koe No Katachi* tentang bagaimana penyesalan yang dilakukan Shoya semasa sekolah dasar, sehingga berusaha meminta maaf atas semua kesalahannya kepada Shoko. Konflik masa kecil yang menjadi akar rasa bersalah Shoya juga diperkuat melalui kesadarannya setelah Shoko pindah sekolah:



GAMBAR 2. Konflik masa kecil yang menjadi akar rasa bersalah Shoya

しょこ : ベツ
しょや : や。。。やったな ボコ
しょこ : 一つてゆ。。。! はりえてもかんぼってづ
しょや : フゴ!? フゴゴフゴ!!?(何言ってるの!!?)
ゴフ(痛ツ)
生徒 : 先生
か月後 奴は
先生 : 西宮さんは転校しました
しょや : 黙って消えた 次の日俺が 知ったことは
次の日俺が 知ったことは
自分が一番 愚かだったってこと

(おおいま よしとき,2014 : Vol 1 160-165)

Shoko : Be tsu
Shoya : Ya... Yatta na boko
Shoko : Tsute yu....! Wa Riete mo kan po tte dzu
Shoya : Fugo! ? Fugogofugo! ! ? (Nani itten no! ! ?) Gofu (ita tsu)
Seito : Sensei
ikagetsu-go yatsu wa
Sensei : Nishimiya-san wa tenkō shimashita
Sho ya : Damatte kieta tsugunohi ore ga shitta koto wa
Tsugi no hi ore ga shitta koto wa
Jibungaichiban orokadattatte koto

Shoya : ma, mau apa?! Jangan sok baik!!
Shoko : plaak
Shoya : be.. berani ya? buagh
Shoko : teeeyuuu!! Horietemokanpatteee!
Shoya : fugo? Fugogofugo?! (apa yang kamu katakan)

gofu!! (sakit)

Siswa : Guru

Sebulan Kemudian

Guru : Nishimiya pindah sekolah

Shoya : dia menghilang begitu saja. Dan hari selanjutnya, aku baru tahu.. Bahwa aku adalah orang paling bodoh.

(Ōima, 2014: Vol 1., 160-165)

Adegan di atas merupakan klimaks dari kisah masa kecil Shoya yang menyebabkan Shoko pindah sekolah. Setelah Shoya dituduh sebagai pelaku yang menghilangkan alat bantu dengar milik Shoko, penindasan yang semula diarahkan kepada Shoko berbalik mengarah kepada Shoya. Ketika Shoya sedang mencari pelaku yang menghilangkan sepatunya, ia salah paham terhadap Shoko dan terjadi perkelahian antara mereka. Akibat perkelahian tersebut, Shoko akhirnya pindah sekolah, meninggalkan rasa bersalah yang mendalam pada diri Shoya.

Adegan konflik masa kecil pada Volume 1 (hlm. 160–165) memperkuat resepsi tersebut. Ketika Shoko akhirnya pindah sekolah dan Shoya menyadari kebodohnya:

“自分が一番愚かだったってこと。” (Ōima, 2014: Vol 1., 160-165)

Jibungaichiban orokadattatte koto

“Bahwa aku adalah orang yang paling bodoh.”

Kesadaran ini menjadi fondasi psikologis bagi perjalanan penebusan Shoya. Dalam perspektif Iser (1978), momen tersebut menghadirkan *gap* atau ruang kosong yang mengundang pembaca untuk mengisi makna tentang rasa bersalah dan perubahan diri. Pembaca secara aktif menghubungkan pengalaman masa lalu dengan tindakan penebusan di masa remaja, sehingga proses konkretisasi makna terjadi melalui partisipasi interpretatif mereka.

Dengan demikian, resepsi pembaca terhadap tema permohonan maaf dalam *Koe No Katachi* tidak tunggal. Amazon cenderung menekankan rekonsiliasi dan pertanggungjawaban moral, sedangkan Goodreads membuka ruang ambiguitas tentang motif dan kemungkinan transformasi manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna karya dibentuk melalui interaksi dinamis antara teks dan horizon harapan pembaca, sebagaimana ditegaskan oleh Jauss dan Iser. Tema permohonan maaf dalam manga ini akhirnya dimaknai bukan hanya sebagai tindakan personal, tetapi sebagai refleksi etis tentang tanggung jawab, rasa bersalah, dan kemungkinan perubahan diri dalam kehidupan sosial.

B. Penindasan di Usia Muda

Selain tema permohonan maaf, resepsi pembaca juga menyoroti penindasan (*bullying*) pada usia muda sebagai fondasi konflik naratif dalam *Koe No Katachi*. Ulasan pada situs MyAnimeList oleh pengguna @parttimeotaku97 menegaskan dimensi ini:

Data 3

“Koe No Katachi is a master piece and is one of the very few shounen manga which is rooted to the ground with its realistic characters as well as situations. The manga deals with bullying at a young age and how it influences the characters in the story. It isn't a simple redemption story of a bullied bully as it goes through many different situations in life that we don't sometimes evaluate like what it means to have a friend, what it means to live and what it means to change.”

(<https://myanimelist.net/profile/parttimeotaku97/reviews>)

Ulasan tersebut menekankan bahwa manga ini tidak sekadar menghadirkan kisah penebusan, melainkan secara realistis menggambarkan dampak jangka panjang penindasan masa kanak-kanak terhadap perkembangan psikologis tokoh. Dalam resepsi ini, bullying dipahami bukan sebagai peristiwa awal semata, tetapi sebagai struktur traumatik yang membentuk identitas dan relasi sosial para karakter. Adegan pada Volume 1 memperlihatkan praktik penindasan terhadap Shoko secara eksplisit.



GAMBAR 3. Praktik penindasan terhadap Shoko

しょや :これが正しい 西宮の使い方だ
 うえの :これ ちょっと を貸してー
 これっしょ これ!
 生徒 :それが ホチョーキ?
 うえの :やっぱ本当は 聞こえるって ことっしょ!?
 かわい :だよね ~
 うえの :じゃー 特別扱い しなくていい じゃん
 しょや :ちょっと それ 見して
 うえの :はい
 しょや :うわっ なんかついた! きったね!
 しまだ :うわっひ でー こいつ
 しょや :なんだ も1コある じゃん
 しまだ :うわっ ゲェ ショーヤあ お前やりすぎ

(おおいま よしとき,2014 : Vol 1., 104-107)

Shoya : Kore ga tadashi Nishinomiya no tsukaikatada
 Ueno : Kore chotto o kashite
 koressho kore!
 Seito : Sore ga hochōki?
 Ueno : Yappa hontōha kikoeru tte kotossoho! ?
 Kawai :Da yo ne ~
 Ueno : Jā tokubetsu atsukai shinakute ijan
 Shoya : Chotto sore mi shite
 Ueno : Hai sho ya: Uwannanka tsuita! Kitta ne!
 Shimada : Uwahhi dē koitsu
 Shoya : Na nda mo i tsu ko arujan
 Shimada : Uwagge~e shōya ~a omae yari-sugi

Shoya : Ini adalah cara bergaul dengan Nishimiya yang paling tepat.
 Ueno : Pinjam ini sebentar ya. Ini kan!
 Siswa : itu alat bantu dengar?
 Ueno : Berarti sebenarnya bisa dengar!?
 Kawai : Benar?
 Ueno : Jadi tak perlu diistimewakan dong?
 Shoya : Bisa lihat sebentar?
 Ueno : nih
 Shoya : Huwaa!! Ada kotoran nempel!! Jorok!!
 Shimada : Hah jahat banget
 Shoya : Ternyata masih ada satu lagi, ya?
 Shimada : huwaa!! Kamu keterlaluan Shoya!.

(Ōima, 2014: Vol 1., 104-107)

Adegan pada Volume 1 (hlm. 104–107) memperlihatkan praktik penindasan terhadap Shoko secara eksplisit. Salah satu dialog yang muncul adalah:

「これが正しい西宮の使い方だ。」

“Kore ga tadashii Nishimiya no tsukaikata da.”
 “Inilah cara yang benar untuk memperlakukan Nishimiya.”

Ungkapan tersebut mengandung bentuk objektifikasi yang kuat. Frasa “cara menggunakan Nishimiya” menunjukkan dehumanisasi, seolah-olah Shoko adalah objek yang dapat diperlakukan sesuai kehendak kelompok. Perusakan alat bantu dengarnya mempertegas bahwa kekerasan yang dilakukan bukan hanya agresi fisik, tetapi juga simbol marginalisasi terhadap disabilitas. Dalam perspektif Iser (1978), adegan ini menciptakan *gaps* emosional yang mengundang pembaca untuk mengisi makna tentang rasa bersalah, kekejaman kolektif, dan tekanan kelompok. Pembaca tidak hanya menyaksikan kekerasan, tetapi secara aktif merekonstruksi implikasi moral dari tindakan tersebut.

Dalam kerangka Jauss (1982), *respons parttimeotaku97* mencerminkan *horizon of expectations* yang berorientasi pada realisme sosial. Pembaca MyAnimeList memaknai adegan bullying sebagai representasi autentik dinamika kekerasan di lingkungan sekolah, bukan sekadar konflik personal antara Shoya dan Shoko. Dengan demikian, teks dipahami sebagai kritik terhadap budaya eksklusif dan marginalisasi penyandang disabilitas.

Berbeda dengan resepsi Amazon yang lebih menekankan aspek rekonsiliasi moral, resepsi MyAnimeList menempatkan bullying sebagai inti struktural narasi. Perbedaan ini menunjukkan dinamika *sejarah resepsi*, di mana latar sosial dan komunitas pembaca memengaruhi fokus interpretasi. Horizon harapan pembaca internasional cenderung menyoroti dimensi psikologis dan sosial: bagaimana kekerasan masa kecil membentuk identitas, relasi pertemanan, dan kemungkinan perubahan diri. Dengan demikian, dalam resepsi pembaca MyAnimeList, *Koe No Katachi* dipahami sebagai narasi realistik tentang kekerasan struktural yang berdampak jangka panjang. Bullying tidak hanya menjadi latar konflik, tetapi menjadi kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana disabilitas, prasangka, dan dinamika kelompok dapat melahirkan trauma yang membentuk perjalanan moral para tokohnya.

C. Kesehatan Mental dan Trauma Psikologis

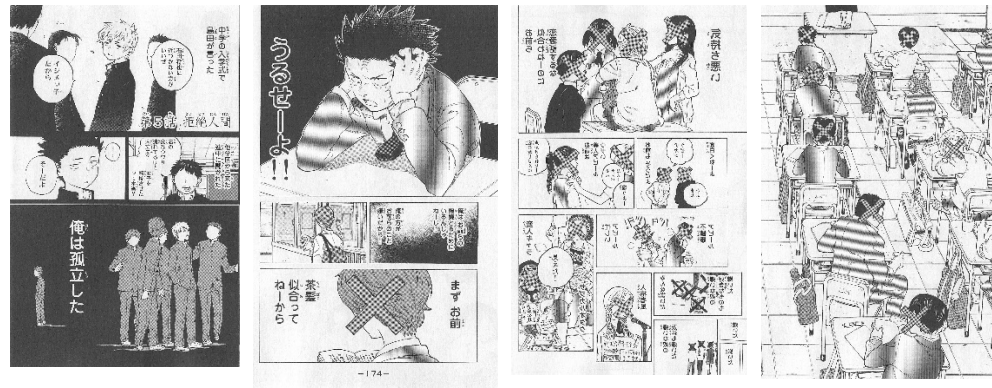
Selain isu perundungan, resepsi pembaca juga menempatkan kesehatan mental sebagai tema sentral dalam *Koe No Katachi*. Ulasan Inez Velazquez di Goodreads menegaskan dimensi tersebut:

Data 4

“I watched the movie years ago and I loved it, now that i read the manga I can tell how deep and harder this story is.
 ‘A Silent Voice’ talks about mental health, depression, social anxiety, bullying, traumas and deaf illness. How self-centered human beings can be, selfish and hard to others, but specially mean to themselves.
 There were such raw and violent moments that I never expected to see, from watching the movie.
 I love Shoya and Shoko so much, even their friends.. except Naoko.. my goodness she made me mad all the time !!”

(<https://www.goodreads.com/review/show/4686749769>)

Ulasan ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memaknai cerita sebagai perjalanan penebusan, tetapi sebagai narasi tentang depresi, kecemasan sosial, trauma, dan keinginan bunuh diri. Dalam resepsi ini, konflik tidak berhenti pada tindakan *bullying*, melainkan berkembang menjadi pengalaman psikologis yang kompleks dan reflektif. Seperti yang dikatakan Inez tentang *Koe No Katachi*, karakter Shoya mengalami kecemasan sosial akibat perbuatannya di masa lalu saat masih di sekolah dasar. Berikut ini adalah adegan yang menggambarkan gangguan mental yang dialami oleh Shoya.



GAMBAR 4. Adegan yang menggambarkan gangguan mental yang dialami oleh Shoya

しょや : 中学の入学式で 島田が言った
しまだ : 石田将也に 近づかない方がいいぜ イジメっ子 だから
他学区から来た 連中に聞かれた
生徒 : 君の変なウワサ 流れてるけどだいじょう 大丈夫? 女子を 転校させた って本当?
しょや : そーだよ
しょや : 俺は孤立した

(おおいま よしとき, 2014 : Vol 1 171)

Shoya : *Chūgaku no nyūgakushiki de Shimada ga itta*
Shimada : *Ishida Masaya ni chikadzukanai kata ga ī ze ijime-kkodakara ta gaku kara kita renchū ni kika reta*
Seito : *Kimi no hen'na uwasa nagare terukedo daiji ~you daijōbu? Joshi o tenkō sa seta tte hontō?*
Sho ya : *Sō da yo*
Shoya : *Ore wa koritsu shita*

Shoya : Di upacara penerimaan SMP, Shimada berkata...
Shimada : Sebaiknya jangan dekati Shoya Ishida, deh. Karena dia suka mengganggu
Shoya : Anak-anak dari sekolah lain pun bertanya,
Siswa : Ada gosip aneh tentang kamu, tapi, apa itu benar? Apa benar kamu membuat anak cewek terpaksa pindah sekolah?
Shoya : Benar
Aku terisolasi (aku tidak punya teman).

(Ōima, 2014: Vol 1., 171)

Trauma psikologis Shoya tergambar setelah ia menjadi sasaran pengucilan sosial. Dalam Volume 1, ia menyatakan:

「俺は孤立した。」 “Aku terisolasi.”

Pernyataan singkat ini merepresentasikan konsekuensi psikologis dari stigma sosial. Dalam perspektif Iser (1978), kalimat minimalis tersebut membuka *ruang kosong* yang mengundang pembaca untuk mengisi pengalaman isolasi, rasa bersalah, dan kecemasan sosial yang dialami Shoya. Respons pembaca Goodreads yang menyebut adanya “raw and violent moments” menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat dalam proses konkretisasi makna.



GAMBAR 5. Trauma psikologis Shoya

しよこの母 : なんで 写真はがしてるの?
 ゆずる : もう 意味ないって わかったから
 しよこの母 : 意味...?
 ゆずる : これを見たら 死にたくな くな と思って
 しよこの母 : 手伝うわ
 ゆずる : ずぶ濡れ じゃん! なんか あったのか?
 しよこ : 死にたい
 ゆずる : 一体誰だ!! 硝子を追いつめた 奴は!
 オレに何が できる? どうやったら 死にたいなんて 思わなくなる?
 ゆずる : 無駄だった 全部... 全然..... 伝わって なかった ちゃんと 言葉で 言えば 良かった?
 「死なないで」 って そしたら 変わってくれてた?
 石田 お前なら どうしてた? オレは どうすれば よかった?
 (おおいま よしとき, 2014 : Vol 6 50-53)

Shoko no Haha : Nande shashin wa ga shite ru no?
 Yuzuru : Mō imi na itte wakattakara
 Shoko no Haha : Imi...?
 Yuzuru : Kore o mitataku naku naru to omotte
 Shoko no Haha : Tetsudau wara shini
 Yuzuru : Zubunurejan! Nanka atta no ka?
 Shoko : Shinitai
 Yuzuru : Ittai dareda! ! Garasu oitsumeta yatsu wa!
 Ore ni nani ga dekiru? Dō yattara shinitai nante omowanaku naru?
 Yuzuru : Mudadatta zenbu... zenzen..... tsutawattenakatta chanto kotoba de ieba yokatta? '[Shinanai de]' tte soshitara kawatte kure teta? Ishida omaenara dōshiteta? Ore wa dōsureba yokatta?

Ibu Shoko : Kenapa foto-foto itu dilepas?
 Yuzuru : Karena sudah tidak ada artinya.
 Ibu Shoko : Arti...?
 Yuzuru : Kupikir dia nggak akan berpikir ingin mati lagi kalau lihat ini.
 Ibu Shoko : Aku bantu.
 Yuzuru : Kakak basah kuyup! Apa yang terjadi?
 Shoko : Aku ingin mati
 Yuzuru : Siapa yang sudah memojokkan kak Shoko sampai seperti ini? Apa aku bisa melakukan sesuatu? Gimana caranya supaya kakak nggak ingin mati lagi?
 Yuzuru : Sia-sia saja... Semuanya sama sekali nggak tersampaikan... Apa mestinya kubilang langsung? Apa pikirannya akan berubah kalau kubilang jangan mati, kak!?"
 Ishida kalau kamu gimana? Aku harus gimana?

(Ōima, 2014: Vol 6., 50-53)

Pada adegan di atas, Yuzuru adik dari Shoko, merasa sangat terpukul melihat kejadian yang menimpa kakaknya sekarang. Shoko yang mengalami berbagai peristiwa yang menyakitkan akibat dirinya yang tuli, seperti mengalami penindasan, dikucilkan dari lingkungan dan menjadi

objek kemarahan dari ayahnya, Bahkan Shoko pernah melakukan percobaan bunuh diri semasa kecil.

Shoko yang semasa hidupnya melihat bagaimana kejadian-kejadian yang dialami keluarga dan teman-temannya akibat berhubungan dengannya sampai akhirnya Shoko memutuskan melakukan percobaan bunuh diri lagi karena menganggap semua kejadian naas yang dialami keluarga dan teman-temannya terutama Shoya, karena keberadaan dirinya di dunia. Shoko menganggap kalau dirinya sudah tidak ada keluarga dan teman-temannya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik karena tidak mengurusinya lagi.

Dimensi trauma juga diperlihatkan melalui kondisi Shoko. Pada Volume 6, ia menyatakan:

死にたい。」 “Aku ingin mati.”

Ungkapan ini memiliki daya emosional yang intens justru karena kesederhanaannya. Dalam kerangka Iser, pernyataan tersebut berfungsi sebagai titik afektif yang memicu partisipasi interpretatif pembaca. Kalimat yang singkat dan langsung membuka ruang refleksi tentang rasa putus asa, beban eksistensial, serta dampak sosial dari marginalisasi yang dialami Shoko. Pembaca Goodreads merespons adegan ini dengan perasaan campur aduk marah, sedih, dan frustrasi yang menunjukkan bahwa teks berhasil mengaktivasi horizon afektif mereka.

Dalam perspektif Jauss (1982), resepsi ini mencerminkan *horizon of expectations* pembaca kontemporer yang semakin sensitif terhadap isu kesehatan mental. Pembaca tidak lagi melihat depresi dan keinginan bunuh diri sebagai elemen dramatis semata, melainkan sebagai refleksi realistis dari pengalaman psikologis generasi muda. Dengan demikian, makna karya berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana diskursus tentang mental health menjadi bagian dari kesadaran publik global.

Berbeda dengan resepsi Amazon yang lebih menekankan rekonsiliasi moral, resepsi Goodreads menggarisbawahi dimensi trauma dan kompleksitas psikologis tokoh. Hal ini menunjukkan dinamika *sejarah resepsi*, di mana latar komunitas pembaca memengaruhi fokus interpretasi mereka. Tema kesehatan mental dalam *Koe No Katachi* akhirnya dipahami bukan sekadar sebagai latar emosional, tetapi sebagai kritik terhadap tekanan sosial, stigma, dan beban moral yang dapat mendorong individu pada kondisi krisis eksistensial.

Dengan demikian, resepsi pembaca memperlihatkan bahwa manga ini berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif tentang trauma dan pemulihan. Makna teks tidak berhenti pada konflik naratif, tetapi berkembang menjadi pengalaman etis dan psikologis yang dinegosiasikan secara aktif oleh pembaca, sebagaimana ditegaskan oleh Jauss dan Iser.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap *Koe No Katachi* berbeda-beda sesuai dengan komunitas dan horizon harapan masing-masing platform. Amazon.co.jp cenderung menekankan dimensi permohonan maaf dan penebusan dosa sebagai inti moral narasi, dengan merujuk pada adegan-adegan yang memperlihatkan transformasi etis Shoya. Dalam resepsi ini, manga dipahami sebagai kisah rekonsiliasi personal dan tanggung jawab individu.

Sebaliknya, pembaca MyAnimeList lebih memfokuskan perhatian pada isu bullying sebagai struktur konflik utama yang membentuk dinamika sosial dalam cerita. Penindasan tidak dipahami sekadar sebagai latar peristiwa, tetapi sebagai kritik terhadap budaya eksklusi dan marginalisasi penyandang disabilitas. Sementara itu, pembaca Goodreads menempatkan kesehatan mental, trauma, dan kecemasan sosial sebagai pusat interpretasi, terutama melalui adegan-adegan yang menampilkan isolasi Shoya dan keputusan Shoko.

Perbandingan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus interpretasi antar komunitas pembaca: Amazon berorientasi pada moral personal, MyAnimeList pada realisme sosial, dan Goodreads pada dimensi psikologis. Temuan ini menguatkan teori resepsi Hans Robert Jauss bahwa makna karya sastra tidak bersifat statis, melainkan dibentuk oleh horizon harapan yang berbeda-beda dalam tiap komunitas pembaca. Selain itu, melalui perspektif Wolfgang Iser, respons pembaca terhadap adegan-adegan emosional memperlihatkan bagaimana teks

menghadirkan ruang kosong yang diisi melalui pengalaman afektif dan refleksi personal pembaca.

Dengan demikian, *Koe No Katachi* tidak hanya berfungsi sebagai narasi tentang perundungan dan penebusan, tetapi juga sebagai ruang dialog etis dan psikologis yang dinegosiasikan secara kolektif dalam ekosistem pembacaan digital. Resepsi lintas platform memperlihatkan bahwa makna manga ini terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sensibilitas generasi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, B. (2020). *Hyperparatexts: Thresholds of meaning in digital media*. University Press of Mississippi.
- Boot, P. , & Koolen, C. (2020). Online book response: A quantitative and qualitative analysis of reader reviews. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 26(5–6), 1235–1253.
- Creswell, J. W. , & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Driscoll, B. , & Rehberg Sedo, D. (2019). Far away, so close: Seeing the intimate public of Goodreads. *Participations: Journal of Audience & Reception Studies*, 16(1), 18–41.
- Haliza, N., & El Risman, Y. (2025). Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel Ningen Shikkaku Karya Dazai Osamu. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(2), 66–79. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i2.45596>
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Iswahyudi, A., & Anwar, F. (2025). Analisis Resepsi Pembaca terhadap Tema Novel Tenki No Ko Karya Makoto Shinkai. *HUMANIKA*, 32(1), 30–43. <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.72676>
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ōima, Y. (2014). *Koe No Katachi* (Vols. 1–7). Kodansha.
- Risam, R. (2023). *New digital worlds: Postcolonial digital humanities in theory, praxis, and pedagogy*. Northwestern University Press.
- Risman, Y. El, & Utami Arif, N. (2025). Resepsi Pembaca Pada Situs Daring Terhadap Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 17(2), 100–114. <https://doi.org/10.33557/gjbomyo6>
- Soberon, L. (2021). In action cinema's crosshair: A longitudinal mapping of enemy images in the American action film. *Poetics*, 85, 101512. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101512>
- Stanton, R. (2007). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tezuka Osamu Cultural Prize Official Website. (2015). *Winners list*. *Asahi Shimbun*.